



Peran Instruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar Program Pelatihan Instalasi Listrik

Ros Elis ✉, Tika Santika

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

DOI: 10.15294/pls.v2i1.23447

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Juni 2018

Keywords:

Instructor's role, Skills

Training, Electrical installation

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berdasarkan bagaimana peran dan fungsi instruktur dalam melaksanakan pelatihan instalasi listrik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran instruktur dan faktor-faktor pendukungnya dalam meningkatkan keterampilan warga belajar program pelatihan instalasi listrik di BLK Kabupaten Karawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari satu orang penyelenggara, satu orang instruktur dan lima orang orang warga belajar. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tahap penelitian dilaksanakan melalui orientasi, eksplorasi, dan member check. Hasil penelitian mengungkapkan tugas instruktur dalam melatih, mempersiapkan bahan latihan dan membuat laporan akhir pelatihan. Instruktur bertanggung jawab menyiapkan materi latihan, menyiapkan fasilitas dan mengevaluasi peserta pelatihan. Faktor pendukung pelatihan sarana yang digunakan seperti lab pengukuran, lab nilai listrik dan lab perakitan instalasi listrik dalam kondisi baik. Motivasi warga belajar setelah mengikuti pelatihan yaitu ingin mendapatkan keterampilan dan bekerja di bagian pemeliharaan listrik.

Abstract

The background of this research is based on how the role and function of instructors in conducting electrical installation training. The purpose of this research is to analyze the role of instructors and supporting factors in improving the skills of the learners of electrical installation training program in BLK Kabupaten Karawang. The approach used in this research is qualitative through case study method. Subjects in this study consisted of one organizer, one instructor and five learners. The techniques used in collecting data are observation, interview and documentation study. Research phase is done through orientation, exploration, and member check. The results show that the role of instructors in training, preparing training materials and making final training reports. The instructor is responsible for preparing the training materials, preparing the facilities and evaluating the trainees. Supporting factors of training facilities used such as measurement labs, electrical rating labs and electrical installation assembly labs are in good condition. Motivation of learners after attending the training is to get skills and work in the electrical maintenance department.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: ros_elis24@yahoo.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan manusia semakin kompleks, bahkan sampai pada kebutuhan manusia untuk memperoleh pendidikan dari berbagai bidang ilmu. Pada dasarnya mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, pendidikan juga merupakan salah satu faktor pendorong tumbuh dan berkembangnya Indonesia menuju negara maju. Pendidikan sebagai salah satu sistem pembangunan yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tujuan pembangunan nasional hanya dapat diwujudkan bila dilaksanakan oleh sumber daya manusia yang berkualitas sedangkan manusia berkualitas yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat terwujud melalui program pendidikan.

Pendidikan berfungsi yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang seutuhnya agar dapat menghadapi tantangan era globalisasi yang berkembang semakin pesat dan kebutuhan akan peningkatan penguasaan ilmu dan teknologi pada masa sekarang semakin dirasakan seiring dengan semakin meluas serta semakin rasional hubungan-hubungan manusia dalam tatanan global masyarakat modern.

Mustofa Kamil (2012 :1) mengemukakan fenomena global masyarakat modern ini paling tidak dapat didekati dari kecenderungan tiga elemen penting, yaitu bahwa : (1) individu-individu semakin membutuhkan wawasan-wawasan dan penguasaan keterampilan baru atau tambahan bagi penyesuaian dengan tuntutan dunia kerja, peningkatan karier, atau aktualisasi diri dimasyarakat; (2) organisasi-organisasi usaha maupun organisasi-organisasi sosial memandang perlu dan mendesak untuk memiliki sumber daya-sumber daya manusia yang mampu mengembangkan strategi-strategi operasi yang dapat diandalkan dalam iklim usaha yang semakin kompetitif; dan (3) pemerintah sangat berkepentingan dalam upaya-upaya memajukan kesejahteraan sosial lewat pengembangan potensi insani pada lingkup mikro organisasi maupun lingkup makro

masyarakat. Kecenderungan ketiga elemen tersebut terpacu oleh iklim dan tatanan global yang menuntut penyesuaian-penyesuaian yang cepat, tepat, dan rasional pada mekanisme hubungan-hubungan yang terbuka dan kompetitif, baik pada sektor-sektor domestik maupun dalam konteks hubungan antar bangsa.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pendidikan, dewasa ini banyak dilakukan kegiatan pendidikan nonformal melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal dilaksanakan bagi masyarakat di bidang keahlian tertentu. Dalam pelatihan diciptakan suatu lingkungan dimana peserta pelatihan dapat memperoleh atau mempelajari sikap, keterampilan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang spesifik, berkaitan dengan pekerjaan atau mata pencaharian. Pelatihan lebih berorientasi kejuruan atau keterampilan di lingkungan organisasi atau masyarakat. Pelatihan merupakan salah satu praktek sumber daya manusia yang berfokus kepada indentifikasi, pengkajian serta melalui proses belajar yang berencana, berupaya untuk membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar individu dapat melaksanakan pekerjaan saat ini dan masa depan.

Pelatihan sebagai salah satu lembaga yang sangat populer dan mudah dilakukan karena menggunakan prinsip dan metode pendidikan dan pembelajaran orang dewasa. Friedman dan Yarbrough (Djuju Sudjana, 2007 : 4) mengemukakan bahwa "training is a process used by organizations to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer's role is to facilitate trainee's movement from the status quo toward the ideal.

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah dan lembaga pelatihan ataupun kursus. Pendidikan Nonformal dapat berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan potensi peserta didik dengan

penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap kepribadian profesional.

Flippo, E.B. (1994) mengemukakan bahwa: "training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job" (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu). Tujuan pelatihan lebih mengenalkan tingkah laku baru atau mengubah tingkah laku yang ada sehingga tercipta tingkah laku yang baru. Pelatihan dirancang untuk memperbaiki performa peserta didik (Nadler, 1982: 40-41).

Instansi terkait yang menyelenggarakan pelatihan salah satunya yaitu Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) bagian Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Latihan Kerja sebagai penyelenggara Pelatihan bagi masyarakat yang membutuhkan sertifikasi kompetensi. Kondisi inilah yang saat ini terjadi di daerah Karawang yang sebagian besar perusahaan sebagai sarana lapangan kerja membutuhkan tenaga kerja hasil lulusan dari lembaga pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang tertentu terutama memiliki keahlian dibidang instalasi listrik, yang bisa bermanfaat untuk dirinya, lingkungan, dan tempat kerjanya. Sehingga UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten Karawang memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh kemampuan, dan keterampilan dalam bidang instalasi listrik.

Dalam pelatihan instalasi listrik peran instruktur sangat memberikan fungsi yang potensial dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi pengembangan kemampuan peserta didiknya dan adanya faktor-faktor pendukung dalam pelatihan instalasi listrik. Dalam kaitan ini bagaimana peran instruktur faktor-faktor pendukung pelatihan untuk meningkatkan keterampilan instalasi listrik warga belajar di UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Karawang.

METODE

Penelitian tentang peran instruktur dalam meningkatkan keterampilan warga belajar pada

program pelatihan instalasi listrik di UPTD BLK Kabupaten Karawang, dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Pendekatan ini dilakukan didasarkan atas fenomenologis yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang peran instruktur dalam pelatihan instalasi listrik. Kirk dan Miller (Moleong, 2010:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Studi kasus ini merupakan studi yang melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap peran instruktur dalam meningkatkan keterampilan warga belajar pada program pelatihan instalasi listrik.

Subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah tiga orang warga belajar. Untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat setelah mengumpulkan hasil observasi dan wawancara dengan ketiga sumber, maka peneliti mengadakan triangulasi dengan salah seorang penyelenggara dan dua instruktur/pengajar. Dengan demikian jumlah subjek penelitian seluruhnya adalah enam orang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian peran instruktur dalam meningkatkan keterampilan warga belajar dalam program pelatihan instalasi listrik adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sugiyono (2013:309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi.

Tahap-tahap penelitian pendekatan kualitatif yang dilakukan meliputi tiga tahapan, yaitu tahap orientasi, eksplorasi dan member check. Langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Milles, M.B. & Huberman, A.M., (1994:19-20) melalui tahapan :

- 1) pengumpulan data,
- 2) pemilihan data

merupakan merangkum, 3) penyajian data, serta 4) kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar Program Pelatihan Instalasi Listrik

UPTD Balai Latihan Kerja Karawang adalah salah satu jalan efektif dalam mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi tenaga kerja yang terampil produktif dan mandiri maka mengadakan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi, pelatihan berbasis masyarakat, dan pelatihan spesial. Dan penyelenggaraan kegiatan pelatihan yang beralamat di Jalan. Surotokunto KM. 6 Kabupaten Karawang.

Balai Latihan Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Karawang, dimana UPTD-BLK telah ditetapkan sebagai unsur Pelaksanaan Teknis Dinas di bidang Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Tenaga Kerja di Disnakertrans Karawang. Instruktur sebagai Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas pokok, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan pelatihan, mempunyai fungsi : 1) melaksanakan kegiatan Pengajaran dan pelatihan dengan proses interaktif, edukatif antara peserta, Instruktur, dan lingkungan dengan metode pengajaran tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori serta diarahkan pada upaya pencapaian tingkat keterampilan tertentu berdasarkan persyaratan jabatan, 2) melaksanakan kegiatan Penyusunan Rencana Pelatihan, 3) melaksanakan kegiatan Penyusunan kebutuhan bahan-bahan dan alat latihan sesuai dengan bidang Kejuruannya, 4) melaksanakan kegiatan Pembuatan Perangkat Pelatihan, 5) melaksanakan kegiatan pemberian Pelayanan Pelatihan pada peserta pelatihan, 6) melaksanakan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan uji Kompetensi Kerja, 7) melaksanakan kegiatan perencanaan dan pengembangan program pelatihan, dan 8) melaksanakan kegiatan Evaluasi dan Pelaporan pelaksanaan pelatihan.

Pada dasarnya program pelatihan instalasi listrik ini merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang bertujuan meningkatkan kemampuan keterampilan warga belajarnya. Tahapan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2016:96) yang mengungkapkan perencanaan pelatihan program life skills montir otomotif diawali dengan analisis kebutuhan lapangan pekerjaan calon warga belajar yang dilakukan oleh ketua pengurus PKBM Cepat Tepat. Langkah awal perencanaan pelatihan program life skills montir otomotif adalah rekrutmen sumber belajar yang ahli di bidang otomotif dan calon warga belajar tidak memiliki keterampilan dan belum bekerja (menganggur). Warga belajar yang mengikuti pelatihan keterampilan hidup (life skills) montir otomotif berasal dari latar pendidikan yang berbeda. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Jarvis, P. (1983) mengemukakan, “konsep pelatihan bisa diterapkan ketika (1) ada sejumlah jenis keterampilan yang harus dikuasai, (2) latihan diperlukan untuk menguasai keterampilan tersebut, (3) hanya diperlukan sedikit penekanan pada teori”.

Uraian kegiatan instruktur dalam melaksanakan pelatihan instalasi listrik berperan : 1) Ketua Jurusan merumuskan dalam pembuatan program latihan berikut kurikulum dan silabusnya, 2) Menyusun kebutuhan bahan-bahan dan alat-alat latihan yang sekiranya dibutuhkan dalam kegiatan latihan tersebut sesuai dengan bidang kejuruannya, 3) Bekerjasama dengan team rekrutmen membuka pendaftaran bagi para pencari kerja yang berminat untuk mengikuti pelatihan pada Kejuruan Instalasi listrik dengan persyaratan sebagaimana ditentukan dalam setiap kejuruannya, 4) Mengikuti proses tender kebutuhan bahan, dan 5) Menyusun dan membuat pelaksanaan Jadwal Latihan sampai dengan akhir Kegiatan Latihan.

Sumber dana kegiatan pelatihan Kejuruan Instalasi listrik ini dibiayai Dana APBD Tahun 2017 dari Pemerintah Daerah melalui BLK Disnakertrans Karawang untuk belanja bahan dan alat latihan dan honor instruktur.

Peserta pelatihan Kejuruan Instalasi listrik tahun pelaksanaan APBD 2017 diikuti sebanyak 16 orang peserta yang telah lulus seleksi dalam proses rekrutmen. Selanjutnya untuk mengetahui keadaan jumlah keseluruhan warga belajar pelatihan instalasi listrik UPTD Balai Latihan Kerja pada tanggal 10 April 2017 s/d 24 Mei 2017. Peserta para pencari kerja yang berasal dari warga Karawang yang memenuhi persyaratan sebagaimana ditetapkan untuk setiap kejuruannya.

Waktu yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan Kejuruan Instalasi listrik ini kurang lebih selama \pm 1 bulan (290 JAMPEL), yang dimulai pelaksanaannya tanggal 10 April 2017 sampai dengan 24 Mei 2017, bertempat di UPTD-BLK Disnakertrans Karawang. Sistem dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pelatihan ini menggunakan metode : 1) Ceramah, 2) Tanya jawab, 3) Diskusi, dan 4) Praktek.

Bahan dan alat yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan pelatihan yaitu : Kontaktor SN - 21.220 V, Over load TH-K 20, Push button hijau, Push button merah, Pilot lamp 220V hijau, Pilot lamp 220V merah, MCB 3P. 16A, MCB 1P. 4A, Terminal Strip 1.5 mm, Socket MK-2P, Kabel Nyaf merah 1.5 mm, Kabel Nyaf biru 1.5 mm, Kabel Nyaf hijau 1.5 mm, Rel MCB AL, Kabel dak 30x25, Steker 1 Phasa, Saklar Tunggal OB, Saklar Deret OB, Stop kontak OB, Platon piting, Box MCB 4 group, Box MCB 1P, Kabel Nya merah 1.5 mm, Kabel Nya hitam 1.5 mm, T-Dus kecil, Skrup kayu $\frac{3}{4}$ x 6, Kertas HVS, Lampu pijar 25W, Spidol WB, Pipa PVC 5/8.

Pelatihan adalah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku individu. Menurut Jucius (Ikka Kartika A. Fauzi 2011:8) pelatihan juga mencakup pengembangan bakat. Ia menekankan bahwa pelatihan menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai untuk meningkatkan penyelenggaraan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Latar belakang diadakannya pelatihan di BLK adalah agar peserta pelatihan bisa masuk ke pasar kerja dengan mempunyai keterampilan dan

diharapkan peserta pelatihan bisa dilatih di BLK dan setelah selesai peserta dipasar kerja dapat bersaing karena mempunyai keterampilan dibidang instalasi listrik. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan mencakup tiga aspek pokok yaitu perolehan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan bakat dalam upaya meningkatkan kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan tertentu atau pekerjaan yang spesifik.

BLK kabupaten Karawang merupakan salah lembaga pelatihan yang tepat melaksanakan berbagai program pelatihan yang bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat. seperti hasil penelitian Hidayat (2017) yang menunjukkan bahwa BLK Karawang melaksanakan pelatihan dilaksanakan secara baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Pelaksanaan pelatihan keterampilan otomotif untuk memberikan manfaat yang besar bagi pihak warga belajar. Setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif, warga belajar telah memiliki pengetahuan di bidang otomotif dan sikap pengembangan usaha perbengkelan untuk memperbaiki kendaraan bermotor (Hidayat, 2017:63).

Menurut penyelenggara yang menjadi latar belakang diadakannya pelatihan instalasi listrik ini dikarenakan adanya kebutuhan pasar kerja di listrik industri. Tujuan pelatihan instalasi listrik ini untuk mencetak calon tenaga kerja yang kompeten di bidang listrik. Peran instruktur dalam pelatihan instalasi listrik yaitu melaksanakan kegiatan pengajaran dan pelatihan dengan proses interaktif, edukatif antara peserta, Instruktur, dan lingkungan dengan metode pengajaran tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori serta diarahkan pada upaya pencapaian tingkat keterampilan tertentu. Adapun tugas dan tanggung jawab instruktur melaksanakan kegiatan penyusunan rencana pelatihan, melaksanakan kegiatan penyusunan kebutuhan bahan-bahan dan alat latihan instalasi listrik serta melaksanakan kegiatan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan pelatihan.

Kurikulum yang diberikan kepada warga belajar dalam pelatihan instalasi listrik untuk mencapai sasaran yang maksimal sesuai dengan

kebutuhan standar kualifikasi kerja nasional indonesia dipergunakan kurikulum yang berkaitan dengan kegiatan dalam usaha memberikan pengetahuan dan keterampilan dengan komposisi latihan terdiri dari : 1) Kelompok Umum : a) FMD Praktek 30 jam Building 10 jam, b) Psikotes dan interview teori 10 jam, c) Character building teori 10 jam. 2) Kelompok unit kompetensi inti : a) Menyiapkan dan mengganti kawat pengantar kabel dan penghubung : teori 8 JP praktek 8 JP, b) Menerapkan dasar listrik di tempat kerja : teori 16 JP, c) Menggunakan alat ukur dasar untuk memeriksa, merawat dan memperbaiki kesalahan peralatan listrik : teori 4 JP praktek 20 JP, d) Memasang sirkit instalasi teori 8 JP praktek 20 JP, e) Kesehatan dan keselamatan kerja : teori 4 JP, f) Evaluasi : teori 9 JP praktek 8 JP. 3) Kelompok khusus : a) Mendiagnosa dan memperbaiki kesalahan pada mesin AC : teori 8 JP praktek 32 JP, b) Menggunakan dan memelihara sistem yang menggunakan kendali motor eletrik : teori 8 JP praktek 92 JP.

Media yang diberikan kepada warga belajar seperti papan tulis, proyektor dan flowchat. Teknik yang dilakukan dalam pelatihan adalah demonstrasi, tanya jawab dan dinamika kelompok. Waktu yang dibutuhkan menurut R1 dalam kegiatan pelatihan kejuruan instalasi listrik ini kurang lebih selama 29 hari (290 jam pelajaran). Cara untuk melakukan evaluasi dalam pelatihan dengan cara perpenggalan modul, formatif dan sumatif. yang harus di evaluasi dalam pelatihan yaitu perunitan kompetensi.

Dale S.Beach (Mustofa Kamil, 2012 : 10) mengemukakan “ The objective of training is to achieve a change in the behavior og those trained” (Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih). Teori ini mendukung hasil dari penelitian yang mengemukakan bahwa tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pencari kerja sehingga mendorong semangat dan motivasi mereka untuk bekerja disiplin, terampil dan produktif. Pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi

pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh pegawai. (Noe, Hollenbeck, Gerhart and Wright, 2003, hlm. 251).

Peran instruktur memang sangatlah banyak dan syarat dengan tanggung jawab. Menurut Benny A. Pribadi (2016:127) mengungkapkan bahwa seorang instruktur memegang peranan penting dalam penyelenggaraan sebuah program pelatihan, selain menguasai substansi juga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengajarkan isi atau materi program yang dilatihkan. Instruktur yang hanya memiliki pengetahuan tentang substansi yang dilatihkan pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam melakukan program pelatihan yang efektif, efisien dan menarik.

Moekijat (1991) mengemukakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan secara rasional, dan mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama. Optimalisasi peran instruktur memberikan materi pembelajaran akan berdampak kepada maksimalnya peningkatan kemampuan keterampilan warga belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2016:136) yang menyimpulkan bahwa dampak pembelajaran yang telah diperoleh warga belajar Kejar Paket C selama mengikuti program pembelajaran keterampilan berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan keterampilannya, dalam mengenal bahan dan alat yang digunakan dengan indikator mengenal jenis-jenis bahan dan jenis-jenis alat yang digunakan. Pengetahuan dan keterampilan tentang cara mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi dengan indikator praktek keterampilan yang berkaitan dengan cara memasarkan hasil produksi dengan indikator mampu menghitung laba rugi hasil pemasaran hasil produksi. Dampak pembelajaran keterampilan fungsional berwirausaha dapat membuka kesempatan bagi warga belajar untuk

meningkatkan kemandirian ekonomi sehingga meningkat pendapatannya.

Sebagai hasil pelatihan, warga belajar sebagai peserta pelatihan diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya. Pelatihan diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skills dan pengetahuan (Good, 1973).

Selanjutnya berkaitan dengan manfaat kegiatan pelatihan, dikemukakan bahwa : 1) Pelatihan sebagai alat untuk memperbaiki kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performance organisasi. Perbaikan-perbaikan itu dilakukan dengan berbagai cara. Pelatihan yang efektif dapat menghasilkan pengetahuan dalam pekerjaan/tugas, pengetahuan tentang struktur dan tujuan organisasi, tujuan tugas masing-masing karyawan dan sasarannya, sistem dan prosedur, 2) Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan Standard yang diinginkan, 3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan, seringkah sikap-sikap tidak produktif timbul dari adanya salah pengertian yang disebabkan oleh informasi yang tidak cukup, dan informasi yang membingungkan (Robinson, 1981).

Faktor-faktor Pendukung Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar Program Pelatihan Instalasi Listrik

Dari hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa sarana yang diberikan untuk pelatihan instalasi listrik sudah memenuhi syarat, adapun sarana yang tersedia seperti lab pengukuran, lab nilai listrik dan lab perakitan instalasi listrik. Motivasi warga belajar setelah mengikuti pelatihan ingin mendapatkan keterampilan dan bekerja di bagian maintenance listrik. Menurut penyelenggara dukungan dari keluarga sangat mendukung untuk mengikuti pelatihan instalasi listrik di UPTD BLK karena dengan menggunakan surat pernyataan bahwa orang tua mengizinkan anaknya untuk mengikuti pelatihan.

Kemampuan instruktur dalam pelatihan instalasi listrik sudah profesional karena instruktur sudah terlatih.

Sarana yang diberikan untuk pelatihan instalasi listrik cukup baik dan memenuhi standar kompetensi pelatihan. Tersedianya sarana teori seperti papan tulis dan proyektor dan sarana praktek seperti lab pengukuran, lab mesin listrik, lab instalasi listrik dan perakitan peralatan pekas pekerja tangan.

Motivasi warga belajar sangat kurang untuk pelatihan instalasi listrik karena dari pihak orang tua tidak mengizinkan anaknya mengikuti pelatihan instalasi listrik karena bahaya listrik. Dukungan dari keluarga pun kurang mendukung sehingga memerlukan motivasi dari instruktur listrik kepada calon peserta pelatihan. Latar belakang pendidikan instruktur sangat menunjang karena dasar pendidikan STM listrik Diploma 2 teknik elektro di IKIP Jakarta dan telah berpengalaman instalasi listrik di mitra kerja PLN.

Faktor pendukung berbagai kegiatan pelatihan merupakan salah satu aspek penting maksimalnya peningkatan keterampilan warga belajar. Seperti hasil penelitian yang menyimpulkan beberapa faktor pendukung pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo antara lain karena motivasi yang tinggi dari para pemuda mengikuti. Mereka selalu hadir mengikuti pelatihan yang diselenggarakan dua hari dalam satu minggu. Pelatih sebagai sumber belajar dapat menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif, metode dan teknik pelatihan yang memudahkan para pemuda menerima materi pelatihan. Sarana dan prasarana pelatihan cukup lengkap dan memadai (Hidayat, 2017:132).

Sarana yang diberikan dalam pelatihan instalasi listrik selama ini masih baik dan masih bisa difungsikan, apabila yang sudah rusak dan tidak bisa digunakan dipisahkan dan setiap akhir tahun instruktur mengajukan apabila ada yang rusak dan perlu diperbaiki. Tersedianya sarana teori seperti untuk teori seperti infokus, modul dan sarana praktek seperti lab pengukuran. Motivasi warga belajar untuk saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya karena fasilitas yang

disediakan oleh pihak BLK sangat baik dengan diadakan nya asrama untuk peserta pelatihan yang rumah nya jauh bisa menginap dengan gratis di asrama. Dukungan dari keluarga pun sangat baik karena sebelum mengikuti pelatihan orang tua peserta harus menanda tangani surat pernyataan diatas materai bahwa orang tua mengizinkan anaknya mengikuti pelatihan instalasi listrik.

Dukungan yang diberikan berbagai pihak pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan menginstalasi listrik yang dikuasai warga belajar di BLK Karawang. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan warga belajar Kejar Paket C. Hasil pembelajaran menunjukkan bertambahnya warga belajar Kejar Paket C yang memiliki sikap perilaku, pengetahuan sebagai wirausaha sekaligus memiliki keterampilan vokasi sablon dan printing sebagai jenis usaha, dan semakin banyaknya warga belajar yang mulai merintis usaha sablon dan printing dengan memanfaatkan keterampilannya, peluang usaha dan potensi di lingkungannya. (Hidayat, 2017:10) .

SIMPULAN

Peran instruktur dalam pelatihan instalasi listrik yaitu mengajar dan melatih serta memberikan instruksi terhadap peserta pelatihan mengenai materi teknik instalasi listrik teori dan praktek dengan bobot teori 30% dan praktek 70%. Tugas instruktur mengajar, melatih, mempersiapkan bahan latihan dan membuat laporan akhir pelatihan. Instrukturpun bertanggung jawab menyiapkan materi latihan, menyiapkan fasilitas dan mengevaluasi peserta pelatihan. Perekrutan instruktur di Balai latihan Kerja direkrut oleh kementerian tenaga kerja didik terlebih dahulu tentang skill listrik, oleh Kementerian setelah itu dididik metodologi mengajar tetapi tidak semuanya dapat mengajar melainkan ada yang lulus dan ada yang tidak jika lulus diberikan sertifikat bahwa telah lulus menjadi instruktur tenaga fungsional dan

tugaskan menjadi instruktur di Balai Latihan Kerja.

Faktor pendukung pelatihan instalasi listrik antara lain sarana. Sarana yang digunakan dalam pelatihan instalasi listrik seperti lab pengukuran, lab nilai listrik dan lab perakitan instalasi listrik. Karena dengan adanya sarana dan prasarana dapat mendukung terjadinya proses pelatihan untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi warga belajar setelah mengikuti pelatihan yaitu ingin mendapatkan keterampilan dan bekerja di bagian maintenance listrik. Dukungan dari keluarga, instruktur, dan peserta pelatihan lainnya sangat mendukung untuk mengikuti pelatihan instalasi listrik sebagai pendukung setiap proses pembelajaran. Dalam memberikan motivasi instruktur berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian warga belajar kepada sasaran tertentu. Kemampuan instruktur dalam pelatihan instalasi listrik harus sudah profesional dan terlatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Flippo, E.B. 1994. *Personal Management*. New York: McGraw Hill Book Company Inc.
- Good, C.V. 1973. *Dictionary of Education*. New York: McGraw Hill Book Company Inc.
- Hidayat, Dayat. 2017. *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Masyarakat Program Kejar Paket C*. *Journal of Nonformal Education UNNES*. Vol. 3. (1) Pebruari 2017. Hal. 1-10.
- Hidayat, Dayat. 2017. *Pelatihan Kewirausahaan Budi Daya Ikan Lele Dumbo Untuk Pemberdayaan Pemuda Di Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UPI*. Vol. 1 (1). April 2017. Hal. 121-133.
- Hidayat, Dayat. 2017. *Pelatihan Keterampilan Otomotif Untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja Di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Karawang*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment UNNES*. Volume 1 (1), Juni 2017. Hal. 55-63.
- Hidayat, Dayat. 2017. *Dampak Pelatihan Keterampilan Hidup (Life Skills) Montir Otomotif Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Warga Belajar*. *Jurnal Visi Pembinaan Pendidik Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini*,

- Nonformal dan Informal (PPTK-PAUDNI) UNJ. Vol. 11 (2), Desember 2016. Hal. 81-98.
- Hidayat, Dayat. 2016. Pembelajaran Partisipatif Keterampilan Berwirausaha Untuk Pemberdayaan Ekonomi Warga Belajar Kejar Paket C. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat UNY*. Vol. 3 (2). November 2016. Hal. 122-137.
- Jarvis, P. 1983. *Professional Education*, London: Croom Helm Ltd.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Kartika, Ika. A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. 1991. *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Nadler, Leonard. 1982. *Designing Training Programs: The Critical Events Model*. Sidney: Addison Wesley Publishing Company.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright. 2003. *Human Resource Management, International Edition*. New York: The McGraw-hill Companies Inc..
- Robinson, K. P. 1981. *A Handbook of Training Management*. London: Kogan Page Ltd.
- Sudjana, Djudju. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production.